

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Madura

Sapi Madura merupakan salah satu bangsa sapi asli Indonesia yang banyak dikembangkan di Jawa Timur, khususnya di Pulau Madura. Keunggulan sapi Madura yang merupakan potensi besar untuk pengembangan adalah secara genetik memiliki sifat toleran terhadap iklim panas dan lingkungan *marginal* serta tahan terhadap serangan caplak, kemampuan adaptasi tinggi terhadap kualitas pakan yang rendah, kebutuhan pakan lebih sedikit dibandingkan dengan sapi impor, dan mempunyai kinerja reproduksi lebih baik dibandingkan dengan sapi persilangan serta dagingnya banyak yang disukai oleh konsumen (Suryana, 2009; Nurgartiningih, 2010; Nurgartiningih, 2011).

Pulau Madura merupakan salah satu wilayah yang potensial dalam pengembangan ternak sapi potong, memiliki kondisi lahan yang sesuai serta sumber daya yang mendukung, budidaya sapi potong di pulau Madura lebih berpola pengembangan ternak sapi potong secara pembibitan ketimbang pola penggemukan (Hartono, 2012). Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa pada tahun 2016 terdapat sapi Madura sebanyak 961.112 ekor atau sekitar 21,8% dari total populasi sapi potong di Jawa Timur. Jumlah sapi Madura tersebut tersebar di Sumenep sebanyak 357.422 ekor, disusul Sampang sebanyak 212.776 ekor, Bangkalan sebanyak 200.279 ekor serta Pamekasan sebanyak 190.635 ekor.

Wisono, Nuryadi dan Suyadi (2015) menjelaskan bahwa salah satu bangsa sapi lokal yang ditanakkan oleh

peternakan rakyat di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Timur adalah sapi Madura. Keputusan Menteri Pertanian menyatakan bahwa karakteristik sapi Madura yaitu: tubuh pada sapi betina berwarna kuning kecokelatan dan sapi jantan berwarna merah bata atau merah cokelat bercampur putih dengan batas yang tidak jelas pada pantat. Sekitar mata berwarna hitam, pinggir telinga berwarna hitam, bagian bawah kaki (*tarsal/metatarsal*) berwarna putih dan ekor berwarna hitam. Bentuk badan kecil-sedang, kaki relatif pendek dan pada sapi jantan berpunuk dan bergelambir. Pada sapi jantan terdapat garis “belut” berwarna hitam. Bentuk tanduk pendek kecil, pendek dan mengarah ke luar (Anonim, 2010). Garis punggung hanya terlihat pada sapi Madura sedangkan pada sapi silangan Limura tidak terdapat garis punggung sama sekali. Garis punggung pada sapi Madura berwarna hitam dan memanjang dari pundak sampai ujung ekor (Hartatik, Mahardika, Widi dan Baliarti, 2009).

Sapi Madura merupakan suatu rumpun ternak lokal Indonesia yang disebut rumpun sapi Madura. Keberadaan sapi Madura di pulau asalnya tidak hanya digunakan sebagai ternak potong saja. Adat istiadat, budaya dan kesenian yang sangat dilestarikan di Pulau ini menjadikan sapi Madura sebagai *icon* masyarakat Madura terutama dalam kebudayaan serta kesenian (Wulandari, Maylinda dan Nasich, 2015).

Suin (2001) menjelaskan bahwa sapi Madura merupakan salah satu bangsa sapi yang paling banyak berintegrasi dengan kehidupan sosial budaya maupun sosial ekonomi masyarakat petani, yaitu sebagai tenaga kerja penggarap lahan atau tenaga tarik, tabungan, sumber hiburan yakni peranannya sebagai ternak pacu dalam “Karapan Sapi” untuk sapi jantan dan “Sapi Sonok” untuk sapi betina yang

merupakan sapi pajangan dalam pesta rakyat yang menjadi tradisi tahunan. Sapi-sapi Karapan dipelihara secara teliti, dijaga kebersihannya, dipijat secara teratur, diberi berbagai pakan tambahan berupa jamu, terutama campuran telur ayam kampung dan madu, serta berbagai ramuan Madura seperti jahe, kunir, laos, kunyit, ketumbar, lada dan kopi. Pemberiannya ditingkatkan terutama mendekati pelaksanaan Karapan.

Sapi Karapan sangat disenangi oleh hampir semua penduduk pedesaan di Pulau Madura, karena di samping merupakan bagian *integral* dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat Madura, juga membawa prestise bagi pemiliknya. Mahalnya harga sapi dan biaya perawatan, menyebabkan tidak semua orang Madura mampu memelihara sapi Karapan ini (Aryogi dan Romjali, 2006).

2.2 Sapi Madura Karapan

Diantara tradisi masyarakat Madura salah satunya yang unik tersebut adalah ‘Karapan Sapi’. Kuntowidjoyo menggambarkan tradisi khas Madura ini sebagai suatu kombinasi dari perayaan rakyat, hiburan, pertunjukan kesehatan ternak dan pacuan sapi. Tradisi yang telah berlangsung turun temurun ini selalu menarik perhatian masyarakat luas (Kosim, 2007). Karapan sapi merupakan budaya asli dari tanah Madura yang sudah dikenal sejak abad ke-14 M, Karapan sapi ini merupakan salah satu contoh budaya dan hiburan bagi masyarakat Madura yang telah turun temurun dilaksanakan, Karapan sapi dibuat untuk membantu masyarakat Madura dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain, interaksi dan komunikasi yang

terjadi melalui Budaya Karapan Sapi mengakibatkan terbentuknya kelompok sosial (Astutik, 2014).

Pratiwi dan Sudaryanti (2016) menyatakan bahwa Karapan Sapi merupakan sebuah istilah untuk menyebut perlombaan pacuan sapi yang berasal dari Pulau Madura, Jawa Timur. Asal-usul kata dari Karapan sapi ada dua versi. Versi yang pertama berasal dari kata kerap atau kirap yang berarti memulai dan dilepas bersama-sama, sedangkan versi yang kedua berasal dari bahasa Arab yaitu kirabah yang berarti persahabatan (Sodik, 2012).

Pada perlombaan ini, sepasang sapi yang menarik semacam kereta dari kayu (tempat joki berdiri dan mengendalikan pasangan sapi tersebut) dipacu dalam lomba adu cepat melawan pasangan-pasangan sapi lain. Trek pacuan tersebut biasanya sekitar 100 meter dan lomba pacuan dapat berlangsung sekitar sepuluh detik sampai satu menit (Pratiwi dan Sudaryanti, 2016).

Pemeliharaan sapi Madura umumnya dipelihara secara tradisional, namun untuk sapi Karapan diperlukan pemeliharaan yang lebih spesifik dan bibit jantan yang unggul untuk menunjang performannya (Rowe, 2001).

Aryogi dan Romjali (2006) menjelaskan bahwa sapi Karapan dibentuk menjadi sapi adu lari melalui tiga perlakuan pemeliharaan, yaitu:

1. Pembentukan tubuh.

Sapi Karapan harus mempunyai bentuk tubuh yang tegap dan perototan yang berkembang sangat bagus. Perlakumannya adalah setiap hari dari pagi sampai sore, kedua tali di kanan kiri kepala sapi diikatkan ke arah atas pada tiang (sehingga kepala sapi selalu menengadah ke atas) serta kedua kaki depan

menginjak sebuah kayu/batu setinggi sekitar 10 – 20 cm dari permukaan tanah. Seluruh badan sapi diurut/dipijat untuk merangsang pembentukan otot ditambah penggunaan ramuan khusus yaitu campuran air hangat dan langir untuk menghilangkan rasa gatal, menghaluskan dan mengkilapkan bulu serta melemaskan kulit sapi.

2. Pemberian ransum dan jamu-jamuan khusus.

Pakan sapi Karapan umumnya sama dengan pakan sapi yang bukan Karapan yaitu diberi pakan hijauan. Hal yang membedakan yaitu pada sapi Karapan diberi pakan tambahan berupa jamu-jamuan khusus yang diberikan secara berkala seperti campuran telur ayam kampung, madu dan minuman bersoda seperti fanta, sprite dan hemaviton sebagai sumber tenaga untuk kecepatan lari dan membantu pembentukan perototan tubuhnya.

3. Latihan lari.

Secara berkala sapi dilatih untuk membentuk perilaku agresif dan peka terhadap rangsangan sakit karena dilukai, sehingga mampu berlari lebih cepat.

Rowe (2001) menyatakan bahwa ada dua macam pacuan sapi di Madura. Yang paling terkenal adalah pacuan tahunan besar yang diorganisasikan oleh pemerintah Madura. Pacuan ini terbuka untuk semua pemilik sapi yang ingin mengikuti. Pertandingan mulai pada bulan Juli, dan setiap minggu pada suatu tempat, bisa menonton Karapan sapi. Pertandingan tersebut memuncak dengan pertandingan terakhir, yaitu Piala Presiden, pada bulan Oktober.

Sodik (2012) menjelaskan bahwa Karapan sapi yang menjadi ciri khas orang Madura ini sebenarnya terdiri dari beberapa macam, yaitu:

1. *Kerap Keni'* (Karapan Kecil)

Karapan sapi jenis ini hanya diikuti oleh peserta yang berasal dari satu kecamatan saja. Dalam kategori ini jarak yang harus ditempuh oleh peserta lomba sekitar 110 meter, yang juga diikuti oleh sapi-sapi yang belum terlatih. Penentuan pemenangnya tidak dinilai dari segi kecepatan laju sapi tetapi juga lurus atau tidaknya saat sapi berlari di arena pacu. Bagi para sapi yang dapat memenangkan lomba di sini, selanjutnya dapat mengikuti perlombaan yang lebih besar lagi yaitu dapat mengikuti kerap Rajeh.

2. *Kerap Rajeh* (Karapan Besar)

Kerap Rajeh di sini biasanya dilaksanakan di ibukota kabupaten pada hari minggu. Panjang lintasan arena pacu sekitar 120 meter dan pesertanya adalah pemenang lomba dari sapi *Kerap Keni'*.

3. *Kerap Onjengan* (Karapan Undangan)

Kerap Onjengan adalah suatu lomba pacuan khusus yang pesertanya berasal dari undangan di salah satu kabupaten yang menyelenggarakan lomba pacuan. Karapan jenis ini biasanya hanya diadakan pada saat-saat tertentu, seperti memperingati hari-hari besar dan lain-lain.

4. *Kerap Karesidenen* (Karapan Tingkat Keresidenan)

Karapan jenis ini adalah satu-satunya lomba Karapan sapi yang terbesar di pulau Madura yang pesertanya diikuti oleh juara lomba Karapan dari empat kabupaten di Madura. Lomba Karapan sapi ini

di adakan di kota Pamekasan, yang merupakan acara puncak dari semua lomba Karapan sapi di Madura sekaligus juga akhir dari semua musim Karapan di Madura.

5. *Kerap Jar-jaran* (Karapan Latihan)

Karapan ini dilakukan hanya untuk melatih sapi-sapi pacuan sebelum diterjunkan langsung pada lomba Karapan yang sesungguhnya.

2.3 Umur Sapi Mulai Dilatih Menjadi Sapi Karapan

Manajemen pemeliharaan sapi Karapan setiap hari dimandikan, dijemur dibawah terik matahari, dipijat setiap 3-4 hari dan mulai dilatih kecepatan larinya pada umur delapan bulan (Nugraha, Maylinda dan Nasich, 2015).

Rumawhy (2014) menyatakan bahwa pemilihan sapi karap yang cocok untuk Karapan biasanya dibedakan sejak sapi berumur 3-4 bulan. Setelah itu sejak umur 10 bulan sapi mulai dilatih tiap satu minggu sekali.

Sejak kecil sapi-sapi calon juara itu dilatih. Mereka dimandikan di pagi hari dan dikeringkan dengan posisi kaki depan berdiri diatas pohon tumbang. Latihan ini menghasilkan sapi yang tegap yang selalu memandang ke depan (Yunedi, 2013).

2.4 Pakan Sapi Karapan

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Nugraha, dkk. (2015) menyebutkan bahwa pemberian pakan dan manajemen pemeliharaan pada umumnya seragam, sebagian besar pakan yang diberikan berupa rumput yang tersedia di daerah tersebut, daun jagung, jerami padi dan ditambah dengan jamu-jamuan. Hartono (2012) menjelaskan bahwa pakan sapi Madura pada

musim penghujan biasanya rumput gajah, rumput lapang, daun-daunan, dan sebagainya. Pada musim kemarau pakan yang diberikan adalah seadanya meliputi limbah pertanian kering, daun kering, dan sebagainya. Rowe (2001) menambahkan bahwa pakan yang terdiri dari rumput dan air saja tidak begitu berbeda dari pakan sapi biasa yang kerjakan tanah. Jadi pakan untuk sapi karap ditambahkan jamu dua kali sehari. Campuran cair ini terdiri dari macam-macam bahan. Masing-masing pemilik sapi mempunyai resep jamunya sendiri yang rahasia, tetapi ada beberapa bahan yang biasanya dipakai. Bahan-bahan ini termasuk telur ayam kampung, kopi pahit, madu, sprite, minuman tenaga misalnya hemaviton, minuman keras misalnya malaga, bir dan arak, beras kencur (yaitu, campuran beras dan bumbu), dan campuran lain yang terbuat dari bumbu dan akar-akar. Setiap hari pada pagi dan malam, pemilik sapi atau perawat sapinya mencampurkan jamu dan memberikan pada sapi dengan pipa pendek yang dibuat dari plastik atau bambu.

Hasan (2012) menyatakan bahwa biaya yang paling banyak dikeluarkan dalam pemeliharaan adalah untuk membeli telur (54,83%) yang seakan-akan menjadi pakan utama. Telur yang diberikan adalah telur ayam kampung yang kadang-kadang juga dicampur dengan telur bebek. Pemberian pakan telur ini bertujuan untuk menambah stamina sapi dan membuat larinya semakin kencang. Jumlah telur yang diberikan oleh pemilik sapi kerap berbeda-beda, paling sedikit 10 butir/hari untuk sepasang sapi dan paling banyak 200 butir/hari. Besarnya jumlah telur akan sangat berpengaruh dengan prestasi sapi. Sapi yang mengkonsumsi 200 butir/hari adalah sapi yang sudah masuk final piala presiden tingkat karesidenan.

2.5 Kecepatan Lari Sapi Karapan

Pratiwi dan Sudaryanti (2016) menyatakan bahwa Karapan Sapi menurut masyarakat Madura sebuah istilah untuk menyebut perlombaan pacuan sapi yang berasal dari Pulau Madura, Jawa Timur. Pada perlombaan ini, sepasang sapi yang menarik semacam kereta dari kayu (tempat joki berdiri dan mengendalikan pasangan sapi tersebut) dipacu dalam lomba adu cepat melawan pasangan-pasangan sapi lain. Trek pacuan tersebut biasanya sekitar 100 meter dan lomba pacuan dapat berlangsung sekitar sepuluh detik sampai satu menit.

Karapan sapi Madura tidak seperti pacuan kuda, tidak ada pagar untuk melepaskan pasangan sapi. Tugasnya tim sapi adalah memastikan posisi sapi tepat, kakinya disiapkan untuk start yang baik, dan memegang sapi dalam posisi itu sampai lawannya sudah siap dan pertandingan dimulai. Tugasnya sering sulit supaya sapi cukup terangsang untuk berlari dengan cepat, sapi-sapi dipecut dan disodok dengan paku sebelum tiap pertandingan mulai. Balsam dan cabai dimasukkan pada mata dan lukanya, yang merasa pedas dan lebih merangsangnya lagi. Dalam keadaan terangsang ini, sapi tidak sabar dan pacuan kadang-kadang terlambat 30 menit karena sapi bergerak, ke pinggir atau balik (Rowe, 2001).

2.6 Karakteristik Sapi Madura

2.6.1 Sifat Kuantitatif

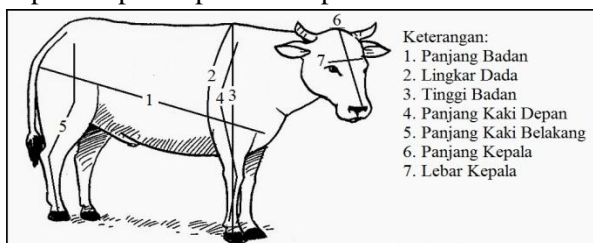
Soenarjo dalam Saputra, Sudewo dan Utami (2013) menyatakan bahwa lingkaran dada adalah bagian belakang siku tulang rusuk paling depan, diukur dari pundak ke pundak dengan menggunakan pita ukur (cm).

Panjang badan adalah jarak lurus dari bagian depan (sendi bahu) sampai benjolan tulang tapis (tulang belakang), diukur dengan menggunakan pita ukur (cm). Tinggi badan adalah ukuran tegak lurus dari titik tertinggi pundak sampai ke tanah (cm).

Ni'am, Purnomoadi dan Dartosukarno (2012) menyatakan bahwa pengukuran ukuran tubuh dilakukan dengan cara :

1. Lingkar dada diukur dengan menggunakan pita ukur, melingkar tepat dibelakang scapula.
2. Tinggi pundak diukur dengan menggunakan tongkat ukur, dari bagian tertinggi pundak melewati bagian belakang scapula, tegak lurus dengan tanah.
3. Panjang badan diukur dengan tongkat ukur dari *tuber ischii* sampai dengan *tuberositas humeri*.
4. Indeks kepala diperoleh dari hasil bagi lebar kepala dengan panjang kepala (Sitanggang, Murti dan Hartatik, 2009)
5. Pengukuran panjang kaki depan atas dimulai dari *articulatio cubiti* sampai dengan daerah tajuk tegak (*processus spinosus os vertebra thoracalis IV*), pengukuran panjang kaki depan tengah dimulai dari carpal (*articulatio carpo metacarpae*) sampai dengan *archealatio cubiti*, pengukuran panjang kaki depan bawah dimulai dari ujung distal *phalanx tertium* sampai carpal (*articulatio carpo metacarpal*). Pengukuran panjang kaki belakang atas dimulai dari *articulatio genu* (sendi bakul) sampai *procesus spinosus I* dari *sacrum*, pengukuran panjang kaki

belakang tengah dimulai dari *articulatio genu* (sendi bakul) sampai sendi tarsal (*articulatio tarso-metatarsal*), pengukuran panjang kaki bawah dimulai dari *phalax tertium* sampai *articulatio tarsometatarsal* (Sampurna, Saka, Oka and Putra, 2014). Cara pengukuran panjang kaki sapi Karapan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengukuran statistik vital ternak

Awaluddin dan Panjaitan (2010) menyatakan bahwa lingkaran dada (LD) merupakan salah satu dimensi tubuh yang dapat digunakan sebagai indikator mengukur pertumbuhan dan perkembangan ternak. Pengukuran lingkaran dada diukur pada tulang rusuk paling depan persis pada belakang kaki depan, pengukuran lingkaran dada dilakukan dengan melingkarkan pita ukur pada badan.

Wulandari, dkk. (2015) menyatakan bahwa adanya perbedaan umur menyebabkan perbedaan ukuran panjang badan sapi Madura Karapan. Pengukuran panjang badan pada sapi Madura Karapan dilakukan dengan mengukur panjang sapi dari *tubersitas humerus* hingga *tubersitas ichii* dengan menggunakan pita ukur.

Hapulu, Laya dan Ilham (2014) menjelaskan bahwa tinggi pundak diukur dengan menggunakan tongkat ukur, dari bagian tertinggi pundak ke tanah

mengikuti garis tegak lurus. Gumelar dan Aryanto (2011) menyatakan bahwa nilai tinggi pundak dapat dipengaruhi faktor tetuanya, dengan tetua yang memiliki pundak yang tinggi akan menurunkan nilai tersebut pada keturunannya.

Tabel 1. Karakteristik sapi Madura jantan

Umur (bulan)	Parameter	Kelas		
		1	2	3
12<18 bulan	Lingkar Dada (min)	144	138	126
	Panjang Badan (min)	120	114	102
	Tinggi Pundak (min)	122	117	107
18-24 bulan	Lingkar Dada (min)	169	161	145
	Panjang Badan (min)	141	134	120
	Tinggi Pundak (min)	131	126	116
24-36 bulan	Lingkar Dada (min)	191	184	170
	Panjang Badan (min)	147	142	132
	Tinggi Pundak (min)	136	132	124

Sumber: Standar Nasional Indonesia (2013)

2.6.2 Sifat Kualitatif

Sapi Madura berukuran tubuh sedang, bertulang bagus tetapi berotot terutama sapi jantan pacuan yang

terlatih. Tanduknya kecil, tidak bengkok ke belakang seperti sapi Bali, tetapi ke samping dan ke atas. Kaki dan teracak cukup kuat untuk bertahan terhadap kerja tarik yang berat dan di jalan raya, pundak berkembang baik pada jantan tetapi lebih lebar pada pangkalnya. Terdapat lingkaran putih pada moncong. Pundak, leher dan paha pada sapi jantan berwarna lebih gelap. Sapi betina mempunyai punuk yang kecil dan agak datar. *Prosessus spinosus* pada tulang *vertebra thorax* tidak memanjang seperti pada banteng piaraan, gelambirnya kecil dan warna yang menonjol cokelat muda, lipatan pusar yang kecil dan pendek hanya terdapat pada sapi jantan. Garis yang hitam mulai agak ke depan sampai pertengahan punggung pada sapi Bali betina juga dapat terlihat pada sapi Madura betina (Huitema dalam Suin, 2001).

Kutsiyah (2012) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil pengamatan di lapang menggunakan satu sampel sapi Karapan dengan metode *purposive sampling* memiliki ciri-ciri berupa warna tubuh merah gelap, memiliki punuk, kaki bagian bawah berwarna putih dengan batas yang tidak jelas, ujung ekor berwarna hitam. Warna pantat putih dengan batas yang tidak jelas. Daerah sekitar mata berwarna hitam dan tanduk kecil pendek dan mengarah ke luar. Garis belut berwarna hitam tampak jelas pada punggung sapi. Aisiyah (2000) menyatakan bahwa warna yang menonjol pada sapi Madura adalah cokelat muda, namun beberapa sapi Madura juga berwarna kuning atau kehitaman. Pundak, leher dan paha pada jenis sapi ini sering berwarna lebih gelap, pada kaki sering terlihat kaus kaki yang berwarna lebih muda, tetapi tidak mulus seperti sapi Bali.

Hasil pengamatan Setiadi dan Diwyanto (1997) menunjukkan bahwa warna tubuh dominan sapi Madura adalah cokelat medium dan cokelat merah. Warna cokelat ini merupakan ciri khas sapi Madura. Sesuai dengan pola warna tubuh dominan sapi Madura, ekor sapi Madura pada umumnya berwarna cokelat medium semua warna moncong dan warna kuku populasi sapi Madura yang diamati adalah hitam. Seperti halnya pada warna moncong dan warna kuku, tanduk sapi Madura pada umumnya berwarna hitam dan sebagian kecil berwarna cokelat sampai abu-abu. Warna selain hitam sering dijumpai pada sapi yang masih muda. Semakin meningkat umur sapi, warna tanduk beralih menjadi hitam. Warna tanduk sapi jantan terlihat lebih pekat. Hampir seluruh populasi sapi Madura yang diamati mempunyai garis muka yang lurus. Namun demikian ada sebagian mempunyai garis muka yang cekung. Garis punggung menunjukkan bentuk ideal suatu ternak. Berdasarkan kriteria bentuk garis punggung (cekung, lurus dan cembung), pada umumnya sapi Madura mempunyai garis punggung yang lurus, sebagian mempunyai garis punggung cekung dan sebagian kecil mempunyai garis punggung cembung. Bentuk umum sapi Madura adalah berpunuk kecil. Sapi Madura mempunyai gelambir yang relatif kecil dibandingkan dengan sapi Peranakan Ongole. Besar gelambir pada umumnya berhubungan dengan jenis kelamin. Sapi jantan cenderung bergelambir lebih besar dibandingkan dengan sapi betina.